Jurnal Industri Pariwisata **e-ISSN : 2620-9322**
Vol 9, No. 1, 2026

POLA PERGERAKAN WISATAWAN DI BUKIT SEKIPAN DALAM KONTEKS PERSEBARAN DESTINASI WISATA DI KECAMATAN TAWANGMANGU

Jondra Feoh[1], Elvis Salouw[2]*
Program Studi Pariwisata, Institut Teknologi dan Bisnis Bukit Pengharapan
Jl. Grojogan Sewu, Kalisoro, Jawa Tengah, Indonesia
Email Correspondence: elvisalvred@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perilaku perjalanan dan pola pergerakan wisatawan yang berkunjung ke Destinasi Wisata Bukit Sekipan dalam konteks penyaluran destinasi wisata di Kecamatan Tawangmangu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi lapangan, kuesioner, dan teknik dokumentasi. Sampel penelitian terdiri dari 30 wisatawan yang berkunjung ke Bukit Sekipan. Temuan ini menunjukkan bahwa pola pergerakan wisatawan sebagian besar membentuk *pola pergerakan satu titik*, di mana wisatawan terutama memfokuskan kunjungan mereka ke Bukit Sekipan tanpa secara signifikan melanjutkan ke tujuan wisata terdekat lainnya. Pola pergerakan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain daya tarik fasilitas pariwisata, lingkungan alam yang sejuk, aksesibilitas, serta motivasi rekreasi yang berorientasi pada keluarga. Lebih lanjut, studi tersebut mengungkapkan bahwa integrasi dan konektivitas antardestinasi wisata di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar tetap suboptimal, sehingga sebaran kunjungan wisatawan tidak merata di seluruh daerah. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan pariwisata terpadu untuk meningkatkan konektivitas destinasi, menetapkan paket wisata terintegrasi, serta memperkuat promosi pariwisata daerah.

Kata Kunci: Bukit Sekipan; Destinasi Wisata; Pola Pergerakan Wisatawan; Tawangmangu; Distribusi Wisata

ABSTRACT

This study examines the travel behavior and movement patterns of tourists visiting the Bukit Sekipan Tourist Destination in the context of the distribution of tourist destinations in Tawangmangu District, Karanganyar Regency. This study employs a descriptive qualitative approach, drawing on field observation, questionnaires, and documentation techniques. The research sample consisted of 30 tourists who visited Bukit Sekipan. These findings suggest that tourist movement patterns largely form *a single-point pattern, with tourists primarily focusing their visits on Sekipan Hill and not* significantly continuing to other nearby tourist destinations. Several factors, including the attractiveness of tourism facilities, a cool natural environment, accessibility, and family-oriented recreational motivation, influence this movement pattern. Furthermore, the study revealed that integration and connectivity among tourist destinations in Tawangmangu Regency remain suboptimal, resulting in uneven distribution of tourist visits throughout the region. Therefore, an integrated tourism development strategy is needed to improve destination connectivity, establish integrated tour packages, and strengthen regional tourism promotion.

Keywords: *Bukit Sekipan; Tourist Destinations; Tourist Movement Patterns; Tawangmangu; Tourism Distribution*

PENDAHULUAN

Pariwisata diakui sebagai salah satu sektor strategis yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik di tingkat regional maupun nasional. Pengembangan sektor pariwisata tidak hanya meningkatkan pendapatan daerah tetapi juga menciptakan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan bisnis lokal, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks pembangunan daerah, pariwisata berfungsi sebagai penggerak ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya wisata alam, budaya, dan buatan. Oleh karena itu, pariwisata telah menjadi instrumen penting dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan (Brida et al., 2016).

Kecamatan Tawangmangu merupakan salah satu kawasan pariwisata terkemuka di Jawa Tengah dengan potensi pariwisata yang cukup besar. Wilayah ini dicirikan oleh pemandangan pegunungan yang menawarkan panorama alam yang indah, iklim yang sejuk, serta beragam tempat wisata yang terdiri dari destinasi alam dan buatan manusia. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan pariwisata di Tawangmangu mengalami pertumbuhan signifikan, ditandai dengan meningkatnya jumlah tempat wisata dan pengunjung. Perkembangan ini telah memposisikan Tawangmangu sebagai salah satu destinasi wisata paling populer di wilayah tersebut (Bramwell, 2011)

Salah satu tujuan wisata yang berkembang pesat di Tawangmangu adalah Bukit Sekipan. Bukit Sekipan merupakan destinasi wisata berorientasi keluarga yang menawarkan berbagai fasilitas rekreasi, wahana hiburan, serta spot foto tematik yang menarik bagi wisatawan domestik. Selain fasilitas hiburan, destinasi ini didukung oleh lingkungan alam yang sejuk dan pemandangan pegunungan yang meningkatkan pengalaman rekreasi wisatawan. Perpaduan atraksi buatan dan pemandangan alam menjadikan Bukit Sekipan sebagai salah satu destinasi wisata utama di Kecamatan Tawangmangu.

Namun, pesatnya perkembangan destinasi wisata di Tawangmangu juga telah menghasilkan fenomena di mana pola pergerakan wisatawan cenderung berkonsentrasi pada beberapa atraksi utama. Kondisi ini mengakibatkan distribusi kunjungan wisatawan yang tidak merata di antara destinasi pariwisata di wilayah tersebut. Oleh karena itu, kajian tentang pola pergerakan wisatawan menjadi penting untuk memahami perilaku perjalanan wisatawan, hubungan antardestinasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan perjalanan wisatawan. Memahami pola pergerakan ini sangat penting untuk mengembangkan strategi perencanaan pariwisata terpadu yang dapat mendukung distribusi pariwisata yang seimbang serta pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kecamatan Tawangmangu (Shoval & Isaacson, 2007).

Menurut Lew & McKercher (2006), pola pergerakan wisatawan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, termasuk pergerakan titik tunggal dan pergerakan situs dasar. Pergerakan titik tunggal mengacu pada pola perjalanan di mana wisatawan memfokuskan aktivitasnya pada satu tujuan tanpa melanjutkan ke tujuan wisata lainnya. Sebaliknya, pergerakan situs dasar menggambarkan pola perjalanan di mana wisatawan memilih satu tujuan sebagai basis utama sebelum mengunjungi tempat-tempat wisata di sekitarnya dalam area wisata yang sama. Pola pergerakan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain motivasi wisatawan, durasi menginap, aksesibilitas, dan karakteristik destinasi wisata itu sendiri.

Konsep pola pergerakan wisatawan penting dalam kajian pariwisata karena memberikan wawasan tentang perilaku perjalanan wisatawan serta interaksi spasial antardestinasi pariwisata. Memahami pola ini dapat membantu para pemangku

kepentingan pariwisata mengembangkan strategi pariwisata terintegrasi, meningkatkan konektivitas destinasi, serta menciptakan sistem distribusi pariwisata yang lebih efektif. Selain itu, analisis pergerakan wisatawan dapat berkontribusi dalam meningkatkan lama tinggal wisatawan dan mendorong pengembangan pariwisata yang lebih seimbang di suatu daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pergerakan wisatawan di Bukit Sekipan dalam konteks distribusi destinasi wisata di Kecamatan Tawangmangu. Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan strategi perencanaan pariwisata terpadu serta mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Tawangmangu. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah dan pengelola pariwisata untuk meningkatkan integrasi destinasi, memperkuat promosi pariwisata, serta meningkatkan konektivitas pariwisata di daerah.

Di sisi lain, tema penelitian ini difokuskan pada pola pergerakan wisatawan di Bukit Sekipan dalam konteks persebaran destinasi wisata, karena Bukit Sekipan menawarkan pengalaman unik seperti pemandangan *sunrise*, trekking ringan, dan spot foto *Instagramable* yang menarik minat generasi muda. Lokasi ini dipilih karena data awal dari Dinas Pariwisata Karanganyar menunjukkan peningkatan kunjungan hingga 30% pada 2024. Namun, pola pergerakan wisatawan masih bergantung pada rute konvensional, sehingga terjadi *overcrowding* di area pusat dan *underutilization* di kawasan pinggiran. Alasan pemilihan tema ini adalah untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan, di mana pemahaman pola pergerakan dapat membantu merancang rute wisata yang lebih inklusif dalam pemetaan destinasi unggulan di Tawangmangu. Pergerakan ini tidak lagi bersifat tunggal menuju satu titik, melainkan membentuk jaringan atau rute yang menghubungkan berbagai destinasi dalam satu kunjungan. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana wisatawan memilih, menghubungkan, dan menghabiskan waktu mereka di berbagai lokasi, yang pada akhirnya akan memengaruhi tingkat kunjungan, lama tinggal, serta distribusi manfaat ekonomi ke Bukit Sekipan dan seluruh wilayah destinasi wisata di Tawangmangu.

Manajemen pengunjung merupakan proses pengelolaan destinasi wisata yang menitikberatkan pada pengaturan aktivitas kunjungan secara efektif dan efisien (Leask, 2016) Penerapan manajemen pengunjung yang optimal memungkinkan destinasi wisata mempertahankan serta meningkatkan daya tariknya dalam jangka panjang, sekaligus mengendalikan pola pergerakan wisatawan. Selain itu, pengelolaan pengunjung yang baik tidak hanya meningkatkan kepuasan pengunjung, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap kelestarian lingkungan serta meminimalkan dampak sosial negatif bagi masyarakat lokal.

Tujuan dari pengelolaan pengunjung adalah untuk meningkatkan perlindungan terhadap sumber daya, di mana aspek yang paling penting dari pengelolaan pengunjung merupakan salah satu strategi penting dalam upaya konservasi sumber daya pariwisata. Penerapan manajemen pengunjung bertujuan untuk melindungi sumber daya wisata serta meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengendalian yang disertai dengan peningkatan kesadaran, baik dari pihak wisatawan maupun pengelola, agar memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai prinsip-prinsip konservasi yang diterapkan pada suatu destinasi wisata

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis pola pergerakan wisatawan di Destinasi Wisata Bukit Sekipan. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman perilaku wisatawan, karakteristik perjalanan, dan pola pergerakan berdasarkan kondisi aktual yang diamati di lapangan. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kegiatan perjalanan wisata serta faktor-faktor yang memengaruhi pola pergerakan di destinasi pariwisata.

Penelitian kualitatif adalah cara untuk memeriksa makna pengalaman individu atau kelompok terhadap berbagai fenomena sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014). Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk merepresentasikan fenomena secara terstruktur menggunakan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman pengalaman subjek secara keseluruhan yang disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang perilaku, pandangan, dan interaksi peserta dalam konteks alami penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Pengamatan lapangan dilakukan langsung di Bukit Sekipan untuk mengkaji aktivitas wisata, kondisi destinasi, serta pola pergerakan pengunjung selama kunjungan. Proses pengamatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi interaksi antara wisatawan dan lingkungan pariwisata serta pola spasial pergerakan wisatawan di wilayah tujuan.

Selain itu, kuesioner dibagikan kepada wisatawan yang berkunjung ke Bukit Sekipan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik demografis, motivasi perjalanan, durasi kunjungan, serta destinasi wisata lainnya yang dikunjungi di Kabupaten Tawangmangu. Data kuesioner digunakan untuk mendukung analisis perilaku pergerakan wisatawan dan preferensi perjalanan. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti foto, catatan lapangan, dan dokumen terkait pariwisata yang berkaitan dengan perkembangan dan kondisi tujuan. Sampel penelitian terdiri dari 30 responden wisatawan yang berkunjung ke Bukit Sekipan selama periode penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menafsirkan karakteristik wisatawan, motivasi perjalanan, pola pergerakan, serta hubungan antara pergerakan wisatawan dan sebaran destinasi wisata di Kecamatan Tawangmangu. Temuan tersebut kemudian dianalisis.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian kualitatif dapat dinamakan sebagai "*social situation*"atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dijadikan objek penelitian untuk mengetahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini, peneliti akan mengamati aktivitas orang-orang yang berada di tempat tertentu (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, seluruh pengunjung yang datang ke Destinasi Wisata Bukit Sekipan, yang terletak di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, menjadi subjek yang diteliti. Populasi ini dipilih karena berhubungan langsung

dengan fokus penelitian, yaitu untuk mengkaji perilaku pergerakan wisatawan yang berkaitan dengan distribusi tempat wisata di Kecamatan Tawangmangu.

Data sampel dikumpulkan melalui distribusi kuesioner dengan menggunakan Google Form kepada wisatawan yang memenuhi syarat penelitian. Hasil kuesioner tersebut kemudian dianalisis untuk mengenali ciri-ciri wisatawan, pola perjalanan, serta keterkaitan antara pergerakan wisatawan dan distribusi tempat wisata di Kecamatan Tawangmangu.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan aspek krusial dalam sebuah penelitian karena bertujuan untuk memperoleh informasi yang tepat dan relevan dengan kebutuhan studi. Sugiyono (2011) menyatakan bahwa pengumpulan data merupakan tujuan fundamental dalam penelitian, sebab tanpa data, peneliti tidak akan memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam studi tentang Pola Pergerakan Wisatawan di Bukit Sekipan dalam Konteks Persebaran Destinasi Wisata di Kecamatan Tawangmangu, metode pengumpulan data yang diterapkan mencakup observasi, kuesioner, dan dokumentasi

Observasi

Menurut Asmaradewi (dalam Umardi, 2022), observasi merupakan aktivitas pengamatan langsung yang dapat memanfaatkan panca indera untuk memperoleh data. Hasil data yang sudah dikumpulkan melalui observasi dapat mencakup perilaku, emosi, maupun gambaran program yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada tahap observasi, data yang diamati dicatat secara rinci sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung melalui kunjungan lapangan ke Bukit Sekipan Tawangmang. Penulis melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap semua aktivitas serta hal-hal menarik yang berkaitan dengan pola pergerakan wisatawan di Bukit Sekipan.

Kuesioner

Untuk mencapai tujuan penelitian, penulis memilih menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengiriman serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Selajutnya, menurut Sugiyono (2022), kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan yang dirancanag untuk mengumpulkan pendapat subjek penelitian tentang topik atau masalah tertentu. Sehingga, dalam penelitian ini, penulis menggunakan platform Google Form sebagai sarana untuk menyusun kuesioner guna mengumpulkan informasi tentang pola pergerakan wisatawan, aktivitas wisatawan, lama tinggal, dan kepuasan wisatawan di destinasi wisata Bukit Sekipan. Kemudian, kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh data yang relevan terkait permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ciri-ciri Wisatawan yang Berkunjung ke Tujuan Wisata Bukit Sekipan

Bukit Sekipan adalah salah satu tujuan wisata terkemuka di Kecamatan Tawangmangu, menawarkan atraksi berorientasi keluarga, wahana rekreasi, spot fotografi tematik, serta pemandangan pegunungan yang indah. Destinasi ini

menggabungkan atraksi wisata buatan dengan lingkungan alam yang sejuk, sehingga menarik bagi wisatawan domestik yang mencari rekreasi. Berdasarkan temuan penelitian, karakteristik wisatawan yang berkunjung ke Bukit Sekipan sebagian besar dikaitkan dengan tujuan rekreasi dan hiburan. Sebagian besar pengunjung bepergian bersama anggota keluarga, teman, atau kelompok wisata untuk mengurangi stres dan menikmati kegiatan rekreasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa Bukit Sekipan terutama berfungsi sebagai tujuan rekreasi keluarga yang memberikan pengalaman hiburan dan relaksasi bagi pengunjung.

Karakteristik demografis menggambarkan profil umum wisatawan, termasuk jumlah rresponden, tujuan kunjungan, dan durasi kunjungan. Berdasarkan temuan penelitian, mayoritas wisatawan yang berkunjung ke Bukit Sekipan terutama bertujuan untuk rekreasi, kegiatan menyegarkan, dan wisata keluarga. Sebagian besar responden menyebutkan motivasi seperti "menyegarkan", "liburan keluarga", "mencari suasana baru", "piknik", dan "menyediakan hiburan bagi anak-anak". Temuan ini menunjukkan bahwa Bukit Sekipan sebagian besar menarik wisatawan dengan karakteristik wisata berorientasi keluarga dan rekreasi daripada pengunjung dengan tujuan khusus seperti kegiatan pendidikan atau kunjungan terkait penelitian.

Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi utama tujuan sangat berorientasi pada rekreasi dan hiburan, didukung oleh tersedianya wahana hiburan serta berbagai fasilitas pendukung untuk kegiatan rekreasi. Kehadiran atraksi ramah keluarga, spot foto tematik, dan fasilitas rekreasi memperkuat citra Bukit Sekipan sebagai destinasi wisata yang mampu menampung wisatawan dari berbagai kelompok usia. Dari segi durasi kunjungan, sebagian besar wisatawan menghabiskan waktu sekitar 2 hingga 5 jam di kawasan pariwisata.

Beberapa responden melaporkan durasi kunjungan berkisar antara tiga hingga lima jam, sementara yang lain lebih suka menghabiskan waktu sepanjang hari di tujuan tersebut. Kegiatan yang dilakukan selama kunjungan antara lain menikmati wahana rekreasi, berfoto, jalan-jalan, dan berjalan-jalan di sekitar kawasan wisata. Durasi kunjungan yang relatif moderat hingga lama menunjukkan bahwa Bukit Sekipan memiliki faktor daya tarik internal yang kuat, sehingga mendorong wisatawan untuk melakukan berbagai aktivitas (kegiatan serbaguna) dalam satu destinasi tanpa perlu mengunjungi lokasi wisata lain secara berulang dalam waktu singkat.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas rekreasi terintegrasi secara signifikan memengaruhi perilaku perjalanan dan pola pergerakan wisatawan. Wisatawan cenderung tetap terkonsentrasi di tujuan karena Bukit Sekipan mampu memenuhi berbagai kebutuhan rekreasi dalam satu lokasi. Akibatnya, destinasi ini berfungsi tidak hanya sebagai daya tarik wisata tetapi juga sebagai pusat kegiatan utama dalam sistem pergerakan wisatawan di Kecamatan Tawangmangu. Selain itu, pola kedatangan wisatawan menunjukkan perbedaan antara kunjungan individu dan kunjungan kelompok. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden, wisatawan berkunjung ke Bukit Sekipan baik secara individu maupun berkelompok, seperti bersama anggota keluarga, rombongan wisata, atau teman.

Pola kunjungan kelompok menunjukkan kecenderungan wisatawan untuk bergerak secara kolektif, terutama di kalangan wisatawan keluarga yang umumnya lebih menyukai destinasi dengan fasilitas yang komprehensif serta berbagai aktivitas yang dapat dinikmati oleh berbagai kelompok usia. Kondisi ini memengaruhi pola pergerakan wisatawan di wilayah tujuan, di mana arus pengunjung cenderung menyebar sesuai

dengan sebaran wahana rekreasi, objek wisata, dan tempat menarik yang tersedia di seluruh wilayah wisata. Keberadaan fasilitas pariwisata yang beragam mendorong wisatawan untuk bergerak secara dinamis dari satu titik atraksi ke titik wisata lainnya, tetap berada di area tujuan yang sama. Akibatnya, pola pergerakan wisatawan di Bukit Sekipan tidak hanya dibentuk oleh preferensi perjalanan individu, tetapi juga oleh karakteristik sosial kegiatan pariwisata berbasis kelompok.

Tabel 1. Karakteristik demografis wisatawan

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Motivasi Kunjungan	Rekreasi/Menyegarkan	18	60%
Motivasi Kunjungan	Wisata Keluarga	8	26.70%
Motivasi Kunjungan	Hiburan	4	13.30%
Durasi Kunjungan	< 2 jam	4	13.30%
Durasi Kunjungan	2–5 jam	21	70%
Durasi Kunjungan	> 5 jam	5	16.70%
Bentuk Kunjungan	Keluarga	14	46.70%
Bentuk Kunjungan	Teman/Grup	10	33.30%
Bentuk Kunjungan	Perorangan	6	20%

Sumber: Data Penelitian, 2026

Pola Pergerakan Wisatawan dalam Mengunjungi Destinasi Wisata Bukit Sekipan

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola pergerakan wisatawan di Bukit Sekipan cenderung membentuk pola pergerakan satu titik. Pola ini menunjukkan bahwa wisatawan terutama menganggap Bukit Sekipan sebagai tujuan utama kegiatan perjalanan mereka tanpa secara signifikan melanjutkan kunjungan mereka ke tempat wisata lainnya. Namun, sebagian kecil wisatawan menunjukkan pola perjalanan yang lebih luas dengan melanjutkan kunjungan mereka ke beberapa destinasi terdekat di wilayah Kecamatan Tawangmangu, seperti Taman Lawu dan Grojogan Sewu. Wisatawan dengan pola pergerakan ini umumnya memiliki motivasi eksplorasi yang lebih kuat dan durasi tinggal yang lebih lama dibandingkan dengan wisatawan yang mengikuti pola perjalanan yang lebih terkonsentrasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan strategi pengembangan pariwisata yang lebih terintegrasi untuk meningkatkan distribusi kunjungan wisatawan di wilayah Tawangmangu. Meningkatkan konektivitas antardestinasi, menyediakan paket pariwisata terintegrasi, dan memperkuat promosi pariwisata regional merupakan langkah penting untuk mendukung distribusi kunjungan wisatawan yang lebih seimbang. Selanjutnya, pengembangan fasilitas pariwisata pendukung dan peningkatan kualitas layanan diharapkan dapat meningkatkan lama tinggal wisatawan, sehingga berkontribusi positif

terhadap pertumbuhan ekonomi pariwisata yang berkelanjutan di Kecamatan Tawangmangu. Data yang disajikan dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas wisatawan mengunjungi Bukit Sekipan untuk tujuan rekreasi dan penyegaran, yaitu 60% dari responden. Dalam hal durasi kunjungan, sebagian besar wisatawan menghabiskan sekitar 2-5 jam di tujuan, yang mencakup 70% dari responden. Selain itu, kunjungan berbasis keluarga mendominasi pola perjalanan wisatawan, menunjukkan bahwa Bukit Sekipan dianggap sebagai destinasi wisata keluarga.

Tabel 2. Karakteristik psikografi wisatawan

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Motivasi	Menyegarkan	16	53.30%
Motivasi	Hiburan	9	30%
Motivasi	Kenikmatan Alam	5	16.70%
Kegiatan Utama	Bermain Wahana	13	43.30%
Kegiatan Utama	Fotografi	9	30%
Kegiatan Utama	Tamasya	8	26.70%
Faktor Keputusan	Fasilitas Atraksi	14	46.70%
Faktor Keputusan	Lingkungan Alam	8	26.70%
Faktor Keputusan	Aksesibilitas	5	16.70%
Faktor Keputusan	Rekomendasi	3	10%

Sumber: Data Penelitian, 2026

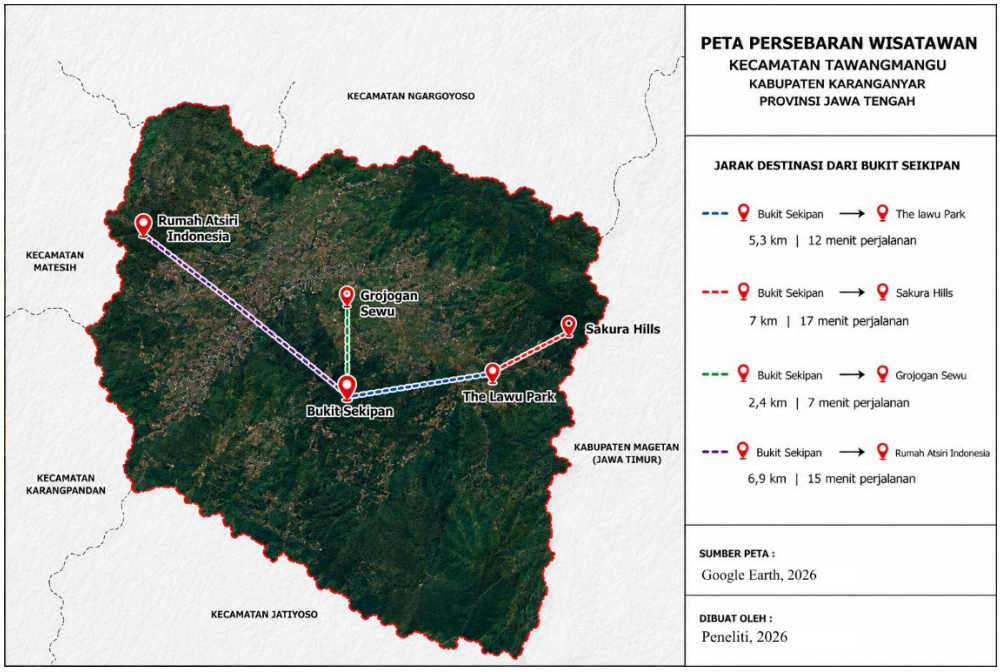
Tabel 2 menunjukkan bahwa motivasi utama wisatawan adalah untuk menyegarkan diri dan menghilangkan stres, dengan persentase 53,3% dari responden. Kegiatan wisata yang paling umum adalah bermain di wahana rekreasi, diikuti oleh kegiatan fotografi dan berjalan-jalan. Selain itu, fasilitas atraksi diidentifikasi sebagai faktor utama yang memengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung ke Bukit Sekipan, diikuti oleh daya tarik lingkungan alam dan aksesibilitas.

Korelasi Karakteristik Wisata, Pola Pergerakan, dan Sebaran Destinasi Wisata di Kecamatan Tawangmangu

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa destinasi wisata di sekitar Bukit Sekipan pada dasarnya memiliki potensi yang cukup besar untuk menarik wisatawan. Namun, daya tarik mereka belum mampu bersaing dengan dominasi Bukit Sekipan sebagai destinasi wisata utama di Kecamatan Tawangmangu. Kondisi ini tercermin dari pola pergerakan wisatawan yang masih didominasi oleh pola pergerakan satu titik, di mana sebagian besar wisatawan hanya berkunjung ke Bukit Sekipan tanpa melanjutkan

perjalanan ke destinasi terdekat lainnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan strategi pariwisata terpadu sangat penting untuk mendorong pola pergerakan wisatawan yang lebih merata di seluruh kawasan pariwisata Tawangmangu. Penguatan konektivitas destinasi, peningkatan sistem informasi pariwisata daerah, dan penerapan promosi pariwisata kolaboratif antardestinasi merupakan langkah penting untuk mencapai distribusi kunjungan wisatawan yang lebih seimbang. Melalui pengembangan pariwisata yang terintegrasi, potensi pariwisata di destinasi sekitarnya dapat dioptimalkan untuk mendukung pertumbuhan pariwisata berkelanjutan di Kecamatan Tawangmangu. Wisatawan tidak hanya tertarik untuk mengalami satu jenis atraksi wisata, tetapi juga berusaha menggabungkan pengalaman rekreasi buatan dengan wisata alam dan wisata kuliner. Dalam konteks ini, Bukit Sekipan berfungsi sebagai destinasi yang menyediakan hiburan dan rekreasi keluarga, serta destinasi wisata lainnya.



Gambar 1. Pola Pergerakan wisatawan
Sumber: Canva, Google Earth, dan Hasil Peneliti, 2026

Berfungsi sebagai atraksi pelengkap dalam pengalaman perjalanan secara keseluruhan. Kombinasi pengalaman wisata yang berbeda menunjukkan bahwa wisatawan termotivasi untuk mencapai kepuasan perjalanan yang lebih beragam dan komprehensif selama kunjungan mereka ke Tawangmangu. Namun demikian, tidak semua wisatawan menunjukkan pola pergerakan seperti itu. Mayoritas wisatawan masih menunjukkan pola perjalanan yang terkonsentrasi karena beberapa faktor, antara lain keterbatasan waktu tempuh, fokus yang lebih kuat pada kegiatan keluarga, dan persepsi bahwa fasilitas dan atraksi yang tersedia di Bukit Sekipan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan pariwisata. Selain itu, minimnya informasi mengenai paket pariwisata terintegrasi antardestinasi mengurangi motivasi wisatawan untuk menjelajahi kawasan pariwisata lain di wilayah tersebut.

Di sisi lain, pengembangan fasilitas pariwisata pendukung seperti akomodasi, pusat Informasi pariwisata, tempat istirahat, dan kegiatan wisata malam sangat penting untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan selama tinggal di Kecamatan Tawangmangu. Semakin komprehensif fasilitas pendukung yang tersedia di kawasan pariwisata, semakin besar kemungkinan wisatawan untuk memperpanjang masa tinggal mereka. Tinggal wisatawan yang lebih lama diharapkan dapat menghasilkan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat lokal dan berkontribusi pada pertumbuhan sektor pariwisata yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, penguatan integrasi destinasi, peningkatan konektivitas antardestinasi, diversifikasi atraksi pariwisata, serta peningkatan promosi pariwisata daerah merupakan strategi penting yang harus diterapkan oleh pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan pariwisata. Upaya ini diperlukan untuk mendorong pola pergerakan wisatawan yang lebih tersebar di seluruh kawasan pariwisata Tawangmangu serta mendukung peningkatan durasi tinggal wisatawan secara berkelanjutan. Melalui pengembangan pariwisata terintegrasi, potensi pariwisata Tawangmangu dapat dioptimalkan secara lebih efektif, sehingga mendukung distribusi pariwisata yang seimbang serta pengembangan pariwisata daerah yang berkelanjutan.

Temuan tersebut mengungkapkan bahwa pola pergerakan wisatawan di Bukit Sekipan sebagian besar ditandai oleh pergerakan pada satu titik. Sebagian besar wisatawan hanya memfokuskan aktivitas perjalanan mereka di Bukit Sekipan tanpa melanjutkan perjalanan mereka secara signifikan ke destinasi wisata lain di daerah sekitarnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh fasilitas rekreasi destinasi yang komprehensif, aksesibilitas, serta konsep pariwisata yang berorientasi pada keluarga. Menurut Lew & McKercher (2006), pola pergerakan titik tunggal biasanya terjadi ketika wisatawan memprioritaskan kenyamanan, efisiensi, dan tujuan yang dapat memenuhi kebutuhan rekreasi mereka dalam satu area pariwisata. Bukit Sekipan menyediakan beragam atraksi seperti wahana hiburan, fasilitas rekreasi keluarga, spot foto tematik, dan infrastruktur pariwisata pendukung yang dapat meningkatkan motivasi wisatawan untuk terus berkunjung ke destinasi lain.

Namun, sebagian kecil wisatawan menunjukkan pola pergerakan situs utama dengan mengunjungi destinasi terdekat, seperti Grojogan Sewu dan The Lawu Park, setelah mengunjungi Bukit Sekipan. Wisatawan yang menunjukkan pola pergerakan ini umumnya memiliki durasi perjalanan yang lebih lama dan motivasi yang lebih kuat untuk mengeksplorasi tujuan tersebut. Studi ini juga mengidentifikasi bahwa integrasi pariwisata di Kecamatan Tawangmangu masih relatif lemah. Keterbatasan konektivitas transportasi, informasi pariwisata yang belum terintegrasi dan memadai, serta promosi lintas destinasi yang minim berkontribusi terhadap distribusi wisata yang tidak merata antardestinasi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pariwisata terintegrasi diperlukan untuk meningkatkan konektivitas destinasi, mengembangkan paket pariwisata terintegrasi, serta memperkuat promosi pariwisata daerah. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan lama tinggal wisatawan serta mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kecamatan Tawangmangu.



Gambar 2. Objek Destinasi Wisata
Sumber: Dokumentasi dan Hasil Peneliti, 2026

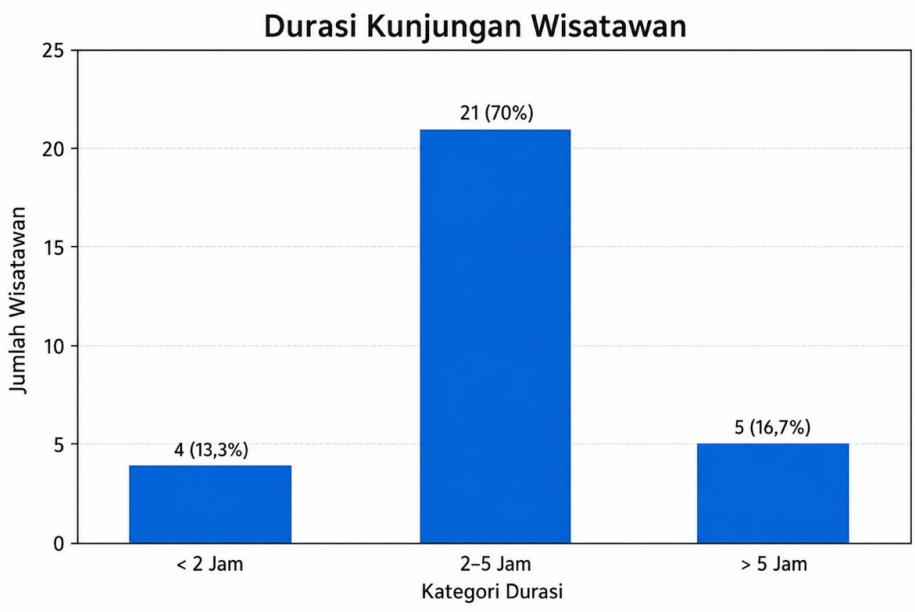


Gambar 3. Peta Distribusi
Sumber: Peneliti, 2026

Menurut Alan A. Lew dan Bob McKercher (2006), pola pergerakan titik tunggal umumnya terjadi ketika wisatawan mengutamakan efisiensi, kenyamanan, dan destinasi yang mampu memenuhi berbagai kebutuhan rekreasi dalam satu kawasan pariwisata. Konsep ini relevan dengan karakteristik Bukit Sekipan yang menawarkan beragam atraksi, antara lain wahana hiburan, fasilitas rekreasi keluarga, spot fotografi tematik, serta fasilitas wisata pendukung. Keragaman atraksi ini mendorong wisatawan untuk menghabiskan sebagian besar waktunya di satu area tujuan tanpa melanjutkan kunjungan mereka ke lokasi wisata lain. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola

pergerakan wisatawan di Bukit Sekipan sebagian besar ditandai oleh pergerakan titik tunggal. Sebagian besar wisatawan memfokuskan aktivitas perjalanan mereka hanya di Bukit Sekipan karena kemampuan destinasi tersebut dalam memberikan pengalaman rekreasi yang terintegrasi di satu lokasi. Selain itu, faktor-faktor seperti aksesibilitas, kenyamanan lingkungan, dan konsep pariwisata yang berorientasi pada keluarga semakin memperkuat preferensi wisatawan terhadap pola perjalanan yang lebih terpusat. Kondisi ini mencerminkan bahwa Bukit Sekipan berfungsi sebagai simpul pariwisata utama dalam sistem pariwisata di Kecamatan Tawangmangu. Namun demikian, sebagian kecil wisatawan menunjukkan pola pergerakan situs utama dengan melanjutkan kunjungan mereka ke destinasi wisata terdekat, seperti Grojogan Sewu dan The Lawu Park, setelah mengunjungi Bukit Sekipan. Wisatawan yang menunjukkan pola pergerakan ini umumnya memiliki durasi perjalanan yang lebih lama dan motivasi yang lebih kuat untuk mengeksplorasi tujuan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Bukit Sekipan berfungsi sebagai daya tarik utama, masih ada potensi untuk mengembangkan rute pariwisata terpadu yang menghubungkan destinasi-destinasi di sekitarnya di kawasan pariwisata Tawangmangu.

Studi ini juga mengidentifikasi bahwa integrasi destinasi pariwisata di Kecamatan Tawangmangu masih relatif lemah. Keterbatasan konektivitas transportasi, sistem informasi pariwisata yang tidak memadai, dan kurangnya strategi promosi lintas destinasi berkontribusi terhadap distribusi wisata yang tidak merata antardestinasi. Akibatnya, wisatawan cenderung memusatkan kunjungan mereka pada beberapa tujuan utama, sementara situs wisata lain menerima lebih sedikit pengunjung. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penerapan strategi pengembangan pariwisata terpadu untuk meningkatkan distribusi pariwisata di wilayah tersebut. Oleh karena itu, upaya pengembangan pariwisata harus berfokus pada peningkatan konektivitas destinasi melalui infrastruktur transportasi, paket pariwisata terintegrasi, sistem informasi pariwisata, serta promosi pariwisata daerah. Selain itu, peningkatan fasilitas pariwisata pendukung seperti akomodasi, pusat informasi pariwisata, tempat istirahat, dan kegiatan wisata malam sangat penting untuk meningkatkan lama tinggal wisatawan. Melalui perencanaan pariwisata dan kolaborasi destinasi yang terintegrasi, pengembangan pariwisata di Kecamatan Tawangmangu diharapkan menjadi lebih berkelanjutan dan mampu menciptakan distribusi kunjungan wisatawan yang lebih seimbang di seluruh destinasi.



Gambar 4. Durasi Kunjungan Wisata
Sumber: Hasil data Penelitian

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini juga menunjukkan hubungan antara karakteristik wisatawan, motivasi perjalanan, dan pola distribusi destinasi pariwisata. Wisatawan yang motivasi utamanya termasuk menyegarkan diri, mencari hiburan, dan menikmati fasilitas pariwisata cenderung lebih memilih pola perjalanan yang terkonsentrasi pada satu tujuan. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa wisatawan lebih cenderung melakukan kegiatan pariwisata dengan cara yang terfokus di satu lokasi tertentu daripada mengunjungi beberapa tujuan di wilayah tersebut. Secara keseluruhan, Bukit Sekipan berfungsi sebagai simpul pariwisata utama (simpul pusat) dalam sistem pergerakan wisatawan Kecamatan Tawangmangu. Namun, kondisi ini juga menunjukkan bahwa integrasi antardestinasi pariwisata masih perlu diperbaiki untuk mendorong pola pergerakan wisatawan yang lebih tersebar dan mendukung distribusi kunjungan wisatawan yang lebih seimbang di seluruh kawasan wisata Tawangmangu.

Selain *pola pergerakan titik tunggal,* sejumlah kecil wisatawan menunjukkan pola pergerakan yang menyebar *(gerakan situs dasar).* Dalam pola ini, wisatawan menjadikan Bukit Sekipan sebagai titik kunjungan utama sebelum melanjutkan perjalanan mereka ke destinasi lain di kawasan Tawangmangu, seperti Grojogan Sewu dan The Lawu Park. Namun, jumlah wisatawan yang bepergian masih tergolong sedikit, sehingga sebaran kunjungan antardestinasi di Kecamatan Tawangmangu belum berjalan secara optimal. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan antara karakteristik wisata, motivasi perjalanan, dan pola sebaran destinasi wisata. Wisatawan yang memiliki motivasi untuk menyegarkan diri, mencari hiburan, dan menikmati fasilitas wisata cenderung memilih pola perjalanan yang berpusat pada satu lokasi. Dengan kecenderungan wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata yang difokuskan pada satu lokasi tertentu. Secara keseluruhan,

Bukit Sekipan berperan sebagai simpul utama *(simpul pusat)* dalam sistem pergerakan turis di Kecamatan Tawangmangu. Namun, kondisi ini juga menunjukkan bahwa integrasi antardestinasi masih perlu ditingkatkan agar pola pergerakan wisatawan menjadi lebih luas dan mampu mendukung pemerataan kunjungan wisatawan di wilayah Tawangmangu.

DAFTAR PUSTAKA

Asriana, N., & Syahriyah, D. R. (2019). Pola pergerakan pengunjung di area wisata Tuan Kentang. *Jurnal Arsitektur Arcade, 4*(1), 7–11. https://doi.org/10.31848/arcade.v4i1.333

Bramwell, B. (2011). Governance, the state and sustainable tourism: a political economy approach. Journal of Sustainable Tourism, 19(4–5), 459–477. https://doi.org/10.1080/09669582.2011.576765

Brida, J. G., Cortes-Jimenez, I., & Pulina, M. (2016). Has the tourism-led growth hypothesis been validated? A literature review. Current Issues in Tourism, 19(5), 394–430. https://doi.org/10.1080/13683500.2013.868414

Creswell, J. W. (2008). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.

Haldrup, M. (2004). Laid-back mobilities: Second-home holidays in time and space. *Tourism Geographies, 6*(4), 434–454.

Hall, D. R. (1999). Conceptualising tourism transport: Inequality and externality issues. *Journal of Transport Geography, 7*(3), 181–188.

Hutapea, P. M. M. (2015). *Spatial patterns of tourist movement in Malang Regency, East Java* (Master's thesis). Department of Geography, Universitas Indonesia.

Lau, W. C. G. (2007). *Analyzing tourist movement trends: A GIS perspective* (Master's thesis). School of Hotel and Tourism Management, The Hong Kong Polytechnic University.

Lau, W. C. G., & McKercher, B. (2006). Understanding tourist movement patterns in a destination: A GIS approach. *Tourism Management, 27*(6), 1151–1164.

Leask, A. (2016). Visitor attraction management: A critical review of research 2009–2014. Tourism Management, 57, 334–361. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.06.015

Lew, A., & McKercher, B. (2006). Modeling Tourist Movements. Annals of Tourism Research, 33(2), 403–423. https://doi.org/10.1016/j.annals.2005.12.002

McKercher, B., & Lau, G. (2008). Tourist movement patterns: A closer look at the Central District of Hong Kong. *International Journal of Tourism Research*, 10(3), 229-239.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nugroho, I. (2011). Ekowisata: Berbasis Masyarakat dan Aspek Ekologis. Pustaka Pelajar.

Pearce, D. G. (1981). *Tourism development: Themes in applied geography*. Longman.

Pramanik, P. D., dkk. (2021). Sustainable tourism development strategy in rural areas. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*.

Shoval, N., & Isaacson, M. (2007). Tracking tourists in the digital age. Annals of Tourism Research, 34(1), 141–159. https://doi.org/10.1016/j.annals.2006.07.007

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Thorne, S. (2016). *Interpretive description: Qualitative research for applied practice* (2nd ed.). Routledge.
Truong, T., & Hensher, D. A. (1985). Measurement of travel time values and opportunity cost from discrete choice models. *The Economic Journal, 95*, 438–451.
Tung, V. W. S., & Ritchie, J. R. B. (2011). Investigating the essence of memorable tourism experiences. *Annals of Tourism Research, 38*(4), 1367–1386.
Wardana, I. M., dkk. (2022). Visitor Management Framework in High-Density Tourist Destinations to Ensure Sustainability. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 4(2), 112-125.
Widjanarko, W., & Rahmawati, R. (2020). Analisis Spasial Distribusi Destinasi Wisata dan Aksesibilitas di Kawasan Lereng Gunung Lawu. *Jurnal Bumi Indonesia*, 9(3).